

E ISSN: 2622-223X

P ISSN: 2598-7607

Vol. II No. 01 (Maret - September) 2017



PUTIH JURNAL

**PENGETAHUAN TENTANG ILMU
DAN HIKMAH**

■ **HAKIKAT DOA**

Muhammad Husein Basofi 1-22

■ **MANAQIB SYEIKH ABDUL QADIR SEBAGAI MEDIA SULUK**

Durrotun Hasanah 23-42

■ **RELASI ANTARA AKAL DENGAN HATI PERSPEKTIF
KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY**

Irwanto 43-64

■ **RELEVANSI AJARAN BUDHA DAN TASAWUF**

Mohammad Arista 65-100

■ **TERAPI SPIRITUAL MELALUI TAZKIYAH AL-QALB
PERSPEKTIF ULAMA SHUFIYYAH**

Anas Fajriansyah 101-122

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2017

REDAKTUR PUTIH
JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

Ijin terbit
SK. Mudir Ma'had Aly No. 18/MAY-PAF/II/2017/SK

PENGARAH

Muhammad Musyafa'
Abdur Rosyid
Ahmad Syathori
Fathur Rozi

PIMPINAN REDAKSI

Fathul Haris

DEWAN EDITOR

Achmad Imam Bashori

ANGGOTA

Mustaqim
Samsul Arifin
Abdul Hadi

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat :
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

DAFTAR ISI

- **DAFTAR ISI**
- **PEDOMAN TRANSLITERASI**
- **HAKIKAT DOA**
Muhammad Husein Basofi 1-22

- ***MANAQIB* SYEIKH ABDUL QADIR SEBAGAI
MEDIA SULUK**
Durrotun Hasanah 23-42

- **RELASI ANTARA AKAL DENGAN HATI PERSPEKTIF
KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY**
Irwanto 43-64

- **RELEVANSI AJARAN BUDHA DAN TASAWUF**
Mohammad Arista 65-100

- **TERAPI SPIRITUAL MELALUI TAZKIYAH AL-QALB
PERSPEKTIF ULAMA SHUFIYYAH**
Anas Fajriansyah 101-122

HAKIKAT DOA

Muhammad Husein Basofi

Email: abibasofi@gmail.com

Mahad Aly Al Fithrah

ABSTRAK

Doa atau berdoa menurut Imam al-Thibi adalah “memperlihatkan sikap berserah diri dan rasa butuh kepada Allah swt”, Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran lebih mendalam tentang doa dari sudut pandang ilmu Tasawuf yang menitik beratkan bagaimana sepiantasnya kondisi hati ketika berdoa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diambil bersumber dari kitab-kitab klasik, buku-buku, dokumen hingga majalah-majalah terkait pembahasan yang ada.

Hasil dari penelitian ini bahwasanya doa diartikan bukan hanya sebagai sebab demi tercapainya suatu hajat atau keinginan dari manusia, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam kondisi apapun yang menyanggah kedudukan sebagai seorang hamba yang lemah dan butuh. Dalam pandangan ilmu Tasawuf, ada yang jauh lebih penting difahami selain dari ungkapan doa sendiri, melainkan adab hati ketika menghadap dalam berdoa kepada Allah swt.

Keyword: doa, kondisi hati, adab

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang sempurna, begitu sempurnanya hingga Allah swt menjamin pada hambanya ketika membutuhkan apapun untuk berdoa kepadaNya dan akan dikabulkan, seperti firmanNya dalam Al Quran:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.¹

Namun jika ditarik menurut kacamata Ilmu Tasawuf, banyak muslim yang tidak mengerti apa sesungguhnya hakikat doa itu, mereka menelan mentah-mentah firman Allah swt tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi diri dan hati mereka sendiri ketika menghadap kepada Allah swt dalam berdoa.

Disamping tata cara didalam berdoa, Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang adab atau kondisi hati ketika menghadap kepada Allah swt. Sama halnya ketika seorang muslim sholat tetapi fikiran dan hati muslim itu malah keluyuran kemana-mana, dalam artian tidak fokus kepada Allah swt. Secara ilmu syariat sholat yang seperti itu sah, akan tetapi secara ilmu tasawuf hal itu diibaratkan sholat seorang muslim tadi masih berada dikelas TK (taman kanak-kanak), jadi masih tingkatan jasad saja yang sholat, fikiran dan hati masih belum sholat. Begitu juga didalam berdoa.

Didalam berdoa seringkali orang bertanya, kenapa doa seorang muslim ada yang tidak dikabulkan oleh Allah swt, minta kaya, minta mobil, minta ini itu, tetapi tidak pernah dari doa muslim tadi yang terkabul.

Ada juga seorang muslim yang berdoa kemudian doanya dikabulkan oleh Allah swt, kemudian muslim itu merasa oleh sebab doanyalah, permintaannya itu terkabul.

Ada juga seorang muslim yang tidak mau berdoa kepada Allah swt, ketika ditanya orang itu menjawab, bagaimana saya akan meminta

¹QS. Al mukmin:60

kepada Allah swt, untuk mensyukuri nikmat yang telah diberi untuk hari kemarin saja saya rasa diri ini belum mampu, bagaimana mau minta lagi, saya malu..

Berangkat dari polemik masalah diatas memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat doa seorang muslim?
2. Bagaimana pandangan ulama Tasawuf tentang doa yang terkabul?
3. Bagaimana pandangan ulama Tasawuf tentang seorang muslim yang tidak mau berdoa?
4. Bagaimana adab berdoa menurut ulama Tasawuf?

PENGERTIAN DOA

Doa berasal dari bahasa arab *du'a'*. Yang secara bahasa atau etimologi berarti memohon, meminta, pujian.²Sedangkan secara istilah atau terminologi, doa adalah permohonan dari yang lebih rendah kepada kedudukan yang lebih tinggi.

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian doa seperti oleh Al-Thiby, doa adalah yang melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada daya dan kekuatan dan kemudian menyatakan hajat, keperluan, yang didasari dengan ketundukan kepada Allah swt.

Menurut Quraish Shihab, doa ialah suatu permohonan hamba kepada Tuhannya agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain yang harus lahir dari lubuk hati yang terdalam. Doa adalah bagian dari dzikir yang mana harus disertai dengan rasa butuh, kerendahan hati, serta ketundukan dan pengagungan kepadaNya.³

Menurut Syaikh Taqiyuddin Subki, istilah berdoa itu lebih khusus daripada beribadah. Artinya, barangsiapa yang sombong tidak mau beribadah, maka pasti sombong tidak mau berdoa.

²kbbi

³Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimuthe, *Dahsyatnya Doa Dan Dzikir*, (Qultum Media, Jakarta:2008), 35.

Menurut Abdul Halim Mahmud makna doa adalah keinginan terhadap Allah swt atas apa yang ada padaNya dari semua kebaikan dan mengadu kepadaNya dengan memohon sesuatu.

Menurut Muhammad Kamil Hasan al-Mahami doa adalah memohon kepada Allah swt untuk mendapatkan kebaikan dariNya.⁴

HUKUM DOA

Terkait hukum doa, Allah swt berfirman dalam al-Quran al-Karim:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: berdoalah kepadaku, niscaya akan ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.⁵

Ayat diatas ditujukan untuk orang-orang yang tidak mau berdoa kepada Allah SWT dan ada secuil rasa didalam hatinya tidak butuh kepada Allah SWT atau telah merasa cukup dengan dirinya berusaha saja, maka hal itu termasuk kesombongan yang akan merusak segalanya.

Tujuan berdoa adalah merendahkan diri dihadapan Allah SWT, maka tidak akan berdoa orang-orang yang merasa sombong hatinya, merasa kaya dunianya dan ingkar kepada Allah swt. Karena semua itu adalah penyakit yang sulit disembuhkan.

Jika ditanya tentang hukum berdoa menurut para ulama ahli fiqih, ulama' ahli hadits, ulama' salaf sepakat bahwasannya hukumnya *sunnah* (*mustahab*).⁶ Ada juga sebagian dari ulama yang berpendapat bahwa berdiam diri dibawa arus ketentuan Allah swt itu lebih baik, karena hal

⁴*Ibid*, 36

⁵Qs al mukmin:60.

⁶Ahmadi Isa, *Doa Doa Pilihan*, (Jakarta: Hikmah, 2006), 2.

itu menunjukkan keridhaan dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh Allah swt. Golongan ini berpendapat, tidak perlu berdoa, karena ketentuan Allah swt adalah suatu kemestian.⁷

Ada juga sebagian dari ulama berpendapat, bahwa mereka berdoa dengan lidahnya, dan *ridha* terhadap ketentuan Allah SWT dengan hatinya. Karenanya mereka mendapat keduanya.⁸

Menurut al-Imam al-Ghazali jika ada yang bertanya apa gunanya berdoa? Padahal *qadha* (ketentuan Allah swt) tidak bisa ditolak (merupakan kemestian), maka beliau berkata “katakanlah bahwa: adalah termasuk *qadha* (ketentuan Allah swt) tertolaknya bala bencana dengan berdoa. Dan doa adalah sebab tertolaknya bala’ sebagaimana air adalah sebab tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, dan tameng adalah sebab tertolaknya anak panah. Dan meletakkan senjata (tidak mau melakukan sebab) adalah bukan termasuk syarat seseorang pasrah, mengakui dan menerima putusan Allah swt.⁹

HAKIKAT DOA

Allah swt berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya: dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹⁰

⁷*Ibid*, 2.

⁸*Ibid*, 2.

⁹Achmad Asrori al-Ishaqy, *Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani Dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, (Surabaya: Al Wawa, 2010), 289.

¹⁰QS. Al baqarah: 186.

Dari ayat yang telah dipaparkan diatas, Allah swt mengisyaratkan sangat dekat dengan makhlukNya serta akan mengabulkan permohonan makhluk yang berdoa serta memohon kepadaNya. Akan tetapi Allah swt tidak serta merta mengabulkan saja, Allah swt memberikan syarat yaitu apabila makhluk tersebut memenuhi segala perintah dan juga beriman kepadaNya. Tentang perincian syarat doa diatas, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَ تُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَ تُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَ تَصُومَ رَمَضَانَ, وَ تَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَ مَلَائِكَتِهِ, وَ كُتُبِهِ, وَ رُسُلِهِ, وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ, وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَ أَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاوُلُونَ فِي

الْبُنَيَّانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ؟
قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Umar bin Khatab ra. berkata :Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah saw Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi saw, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi saw dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi saw, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam”. Rasulullah menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak disembah melainkan hanya Allah swt, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi saw menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah swt, malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah swt yang baik dan yang buruk”, ia berkata, “Engkau benar.”Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi saw menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihatNya. Jika engkau tidak melihatNya, ketahuilah sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi saw menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.”Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi SAW menjawab, “Jika seorang budak

wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.”Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi saw bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah swt dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”¹¹

Imam Ibnu Athoillah Assakandari berkata:

لا تطالب ربك بتأخر مطلوبك ولكن طالب نفسك بتأخر أدبك

Artinya: Jangan menuntut tuhanmu karena permintaanmu yang terlambat dikabulkan, namun tuntutlah dirimu karena terlambat melaksanakan kewajibanmu¹²

Disamping Allah SWT memerintahkan untuk memenuhi perintahNya, akan tetapi jika tetap melakukan laranganNya akan sama saja, sebuah doa tidak akan dikabulkanNya. Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا
أُوتُوا أَخَذْنَاَهُمْ بَعْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (٤٤) فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٥)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa

¹¹Abi Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisabury, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Islamiyah, 2008), 28.

¹² Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 72.

mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam.¹³

Jika dianalisa ayat diatas, maka terjawab sudah keirian pola pikir yang sering dialami, bahkan hampir menjadi *mindset* orang-orang yang imannya rendah. Yaitu orang yang semakin jauh dari Allah swt, akan tetapi dia semakin enak hidupnya, semakin banyak hartanya, semakin memudahkan dirinya dalam mencari rizki. anggapan orang yang seperti itu sebenarnya salah jika dilihat dari segi *ruhaniyah*. Orang tersebut sejatinya sedang diuji dengan *istidraj* dari Allah SWT.

Istidraj adalah keadaan tidak sadar diri seseorang, karena mengira kenikmatan yang dirasakan sebagai kesenangan, padahal kenikmatanya adakalanya membinasakkannya. Dengan kata lain Allah swt membiarkan seorang hamba bergelombang dalam kesesatannya, bahkan lebih memudahkan didalam perjalanannya sehingga orang itu tidak sadar bahwa ia sedang didekatkan secara berangsur-angsur kepada kebinasaan¹⁴. Allah swt berfirman:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥)

Allah swt akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka¹⁵.

Imam Ibnu Athoillah dalam salah satu kitabnya yang berjudul al-Hikam berkata:

لا يَكُنْ تَأخَّرَ أَمَدَ الْعَطَاءِ مَعَ الْإِحْتِاجِ فِي الدَّعَاءِ مُوجِبًا لِیَأْسِكَ وَفِي
الْوَقْتِ الَّذِي يَرِيدُ لَا فِي الْوَقْتِ الَّذِي تَرِيدُ

¹³QS. Al-an am:44-45

¹⁴*Majalah Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Yayasan Risalah Pers, 2008), 50. Vol.46

¹⁵QS. Al-baqoroh:15

Jangan sampai tertundanya karunia tuhan kepadamu. Setelah engkau mengulang-ngulang doamu, membuatmu putus asa karena dia menjamin pengabulan doa sesuai pilihanNya, bukan sesuai pilihanmu, pada waktu yang diinginkanNya, bukan pada waktu yang kau inginkan¹⁶

Doa yang pengabulannya ditunda mungkin lebih baik bagi seorang muslim daripada doa yang pengabulannya disegerakan. Karena bisa jadi, penundaan doa itu agar si muslim semakin bersungguh-sungguh dalam beribadah dan semakin merasa takut.¹⁷

Dalam situasi seperti ini biasanya *syaitan* akan datang dan membisikinya, “ jika tekad seorang muslim benar-benar kuat Allah swt pasti akan mengabulkan doanya, menghilangkan sifat kemanusiaannya yang buruk, dan mewujudkan segala keinginannya.” Sehingga si muslim tadi tidak sadar bahwa ditundanya pengabulan doa tadi adalah lebih baik baginya.

Bisa jadi juga, ditundanya pengabulan doa tersebut disebabkan oleh sifat buruk si muslim yang terlalu banyak dan tidak bisa dihilangkan sehingga butuh waktu yang lama sekaligus ia *bermujahadah* serta *riyadhah* sehingga doanya dikabulkan.

Beliau juga berkata: jangan sampai doa permintaanmu kepada Allah swt itu engkau jadikan sebagai alat (sebab) untuk mencapai pemberian Allah swt, niscaya akan kurang pengertianmu (ma’rifatmu) kepada Allah swt, tetapi hendaknya doa permintaanmu semata-mata untuk menunjukkan kerendahan kehambaanmu dan menunaikan kewajiban terhadap kemuliaan kebesaran dan kekayaan Tuhanmu.¹⁸

Beliau juga berkata:

¹⁶Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 19.

¹⁷Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah as-Sakandary*, (Jakarta: Turos, 2013). 11

¹⁸Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 494.

لا يشككنك في الوعد عدم وقوع الموعود وان تعين زمنه لئلا يكون ذلك قدحا
في بصيرتك وإخمادا لنور سيرتك

Artinya: Janji yang tak dipenuhi Tuhanmu pada waktunya jangan sampai membuatmu ragu agar keraguan itu tidak menjadi perusak pandanganmu dan pemadam kalbumu.¹⁹

Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqy berkata: jangan bersedih jika isak tangis dalam doamu yang istiqomah tidak segera dikabulkanNya, bisa jadi Allah swt menyukai isak tangismu ketika berdoa, karena itu Dia tidak segera mengabulkan doamu, sebab Dia tahu jika doamu segera dikabulkan, engkau tidak akan berdoa lagi. Dan juga sebaliknya, jangan bangga jika doamu selalu dikabulkanNya, bisa jadi Allah swt tidak suka mendengar doamu. Karena itu Dia segera memberi apa yang engkau minta.²⁰ Imam Ibnu Athoillah berkata:

ما ترك من الجهل شيئا من أراد ان يحدث في الوقت غير ما أظهره الله فيه

Alangkah bodohnya orang yang menghendaki sesuatu terjadi pada waktu yang tidak dikehendakiNya²¹

Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqy berkata: bentuk terkabulnya doa itu ada 3 macam:²²

1. Diberi segera di dunia
2. Disimpan kelak di akhirat
3. Dihindarkan dari bahaya atau mala petaka yang seharusnya terjadi pada saat itu juga. Artinya, permintaannya tidak dipenuhi tetapi diganti dengan keselamatan serta perlindungan dari bahaya.

¹⁹Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 20.

²⁰Achmad Asrori al-Ishaqy, *MP3 Pengajian Hakikat Doa*, (Surabaya: Al Wawa, 2008).

²¹Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 27.

²²Achmad Asrori al-Ishaqy, *Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani Dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, (Surabaya: Al Wawa, 2010), 309.

Dari macam macam bentuk terkabulnya doa, seorang muslim tidak mengetahui apa yang menjadi baik baginya, kecuali Allah swt. Imam Ibnu Athoillah berkata:

متى جعلك في الظاهر ممثلاً لأمره ورزقك في الباطن الاستسلام لقهره
فقد أعظم المنة عليك

Ketika secara lahir Allah swt menjadikanmu taat melaksanakan perintah dan secara bathin menganugerahkan sikap pasrah kepadaNya, berarti dia telah melimpahkan nikmat yang besar kepadamu²³

Ketika Allah swt menjadikan seorang muslim taat atas perintah-perintah Allah swt, dengan memberinya *taufik* untuk melaksanakan ketaatan, serta membuat ia *ridha* dengan putusan-putusanNya, berarti Dia telah melimpahkan karunia yang paling agung kepada muslim tadi. Dalam karunia itu, Dia telah menghimpun *ubudiyah* batin dan *ubudiyah* lahir pada dirinya.

Kedua perkara inilah yang menuntutnya untuk menghambakan diri kepadaNya semata. Lantas apa yang masih dicari setelah mendapat itu semua (*ubudiyah* batin dan *ubudiyah* lahir). Apa yang mau diminta lagi?²⁴

PANDANGAN ULAMA TASAWUF TERKAIT DOA YANG TERKABUL

Imam Ibnu Athoillah berkata:

ما أشأن وجود الطالب إنما أشأن أن ترزق حسن الدب

²³Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 62.

²⁴Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 154

Artinya: yang harus diperhatikan bukan sekedar meminta, melainkan bagaimana dianugerahi adab yang baik.²⁵

Yang perlu diperhatikan dalam berdoa adalah bukan sekedar lisan berucap saja. Menurut ulama tasawuf, berdoa dengan mengarahkan semua permintaan dan kebutuhan kepadaNya, bukanlah adab yang baik dalam berdoa.

Seharusnya meminta seluruh permintaan dariNya, tanpa bertujuan mendapatkan bagian dan keinginan, serta memintanya sebagai perwujudan dari *ubudiyah* kepadaNya dan pelaksanaan terhadap hak-hak *rububiyah*Nya semata²⁶. Beliau juga berkata:

حظ النفس في المعصية ظاهر جلي وحظها في الطاعة باطن خفي عليه
ومداواة ما يخفى صعب علاجه

Andil nafsu dalam perbuatan maksiat tampak jelas sedangkan andilnya dalam perbuatan taat amatlah samar tersembunyi. Dan mengobati yang samar tersembunyi amatlah sulit²⁷

Tolak ukur suatu perbuatan yang disertai nafsu adalah jika perbuatan itu seperti perbuatan maksiat amatlah jelas perannya, seperti zina, yaitu pelaku itu menikmati perbuatannya. Akan tetapi jika perbuatan itu berupa taat kepada Allah swt. Maka akan sangat sulit untuk melihatnya. Hal itu karena ketaatan adalah hal yang berat bagi nafsu. Ketahuilah, bahwa nafsu tidak pernah menyuruh untuk melakukan kemaksiatan, kecuali sang pelaku menikmatinya, sehingga sang pelaku itu mengalami bencana dan hukuman. Jika nafsu menyuruh untuk

²⁵ Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 69.

²⁶ Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 179

²⁷ Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 81.

melakukan ketaatan, tidak ada yang pernah mengetahui perannya, kecuali setelah diteliti dan diamati.

Secara kasat mata nafsu seakan terlihat berperan untuk menggiring untuk dekat kepada Allah swt. Namun di balik itu sebenarnya nafsu ingin membuat berharap pada penghargaan orang lain, dan membanggakan *keshalihan* dihadapan banyak orang. maka dari itu, barang siapa yang menilai diri sendiri, mengevaluasi dan memperhatikan suara hatinya, akan tampak kebenaran tentang hal ini, jadi berhati-hatilah.²⁸ Imam Ibnu Athoillah berkata:

ربما دخل الرياء عليك من حيث لا ينظر الخلق إليك

Artinya: Kadangkala penyakit riya' masuk kedalam dirimu dari tempat yang tak terlihat oleh makhluk²⁹

Sifat *riya'* masuk kedalam diri seseorang dari arah yang tak terlihat oleh makhluk lain atau saat ditempat yang tak terlihat oleh manusia. Biasanya, *riya'* masuk kedalam amal jika seorang muslim melakukan amal itu dihadapan manusia. *Riya'* ini adalah *riya'* lahir. Ada juga *riya'* yang masuk kedalam amal seorang muslim yang meleakukan amalnya sendirian dan tidak dilihat orang, yaitu ketika muslim itu melakukan amal yang dengan tujuan agar manusia menghormati dan mengagungkannya atau agar orang lain menunaikan hak untuknya dan memenuhi kebutuhannya. Itulah *riya'* batin.³⁰ Imam Ibnu Athoillah berkata:

²⁸Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 220.

²⁹Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 81

³⁰Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 222.

لايكن طلبك تسببا إلى العطاء منه فيقل فهمك لإظهار العبودية وقيامًا
بحق الربوبية

Artinya: Jangan sampai permintaanmu kaujadikan sebagai sebab pemberian sehingga kau kurang memahaminya. Namun, jadikanlah permintaanmu sebagai sarana untuk memperlihatkan *ubudiyah* dan untuk melaksanakan hak *rububiyah*³¹

Jangan meyakini sebuah permintaan dan amal shaleh itu untuk mendapatkan karuniaNya serta sebab datangnya karuniaNya. Sehingga pemahamanmu tentang Allah swt dan HikmahNya dalam memerintahkan hambaNya untuk berdoa menjadi berkurang.

Akan tetapi jadikanlah sebuah permintaan itu sebagai bentuk penghambaan kepadaNya atau untuk menampakkan status hina, lemah, serta amat butuh atas pertolongan dan karuniaNya.

Sebagian ulama *al-Arifin* berkata: Allah swt memerintahkan hambanya meminta dan berdoa untuk menampakkan rasa butuh, kehinaan, serta kelemahan kepadaNya, bukan untuk menjadikan doa itu sebagai sebab mendapatkan permintaan dan keinginan. Dengan begitu rasa dalam hati akan tetap sama dan tidak akan membeda-bedakan antara ketika diberi atau ditahannya suatu karunia.³² Imam Ibnu Athoillah berkata:

كيف يكون طلبك اللاحق سببا في عطائه السابق؟

Artinya: Bagaimana mungkin permintaan yang datangnya kemudian menjadi sebab bagi pemberianNya yang sudah ditentukan sebelumnya?³³

³¹Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 83.

³²Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 230.

³³Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 83.

Bagaimana mungkin permintaan seorang muslim yang barusan ini menjadi sebab pemberian Allah swt yang telah ditetapkan olehNya sejak zaman *azali*?. Pemberian allah merupakan hubungan antara kehendakNya dimasa azali begitu juga pelaksanaanNya, didalamnya, permintaan tidak menjadi sebab karena permintaan itu datang setelah ditetapkanNya suatu pemberian. Padahal seharusnya sebab itu datang sebelum ada akibat.³⁴ Beliau juga berkata:

جل حكم الأزل أينضاف إلى العلال

Artinya: Terlalu agung bila putusan Allah swt yang *azali* disandarkan kepada rangkaian sebab³⁵

Terlalu kecil putusan allah jika kita menghubungkan putusan Allah swt yang telah ada dimasa *azali* dengan sebab-sebab.

Jika ada yang berkata, “terkadang pemberian itu bergantung kepada permintaan. Dengan demikian, permintaan menjadi sebab adanya pemberian.” Maka jawablah : sesungguhnya sebab datangnya karunia adalah penangguhan kehendak allah diwaktu *azali*. Engkau memintanyaatas sesuatu yang sudah ditetapkan, namun belum dilaksanakan.³⁶

PANDANGAN ULAMA TASAWUF TENTANG SEORANG MUSLIM YANG TIDAK MAU BERDOA

Imam Ibnu Athoillah berkata:

ربما دلهم الأدب على ترك الطلب اعتماد على قسمته وشتغالا بذكره
عن مسألته

³⁴Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Tuross, 2013), 232.

³⁵Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 84.

³⁶Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Tuross, 2013), 233.

Artinya: Terkadang, adab membuat orang-orang *arif* tidak meminta karena mereka telah bersandar kepada pembagianNya dan sibuk mengingatNya sehingga lupa meminta kepadaNya³⁷

Sebagian ulama *al-Arifin* terkadang diliputi sikap pasrah serta tawakal sehingga tidak mau meminta kepada Allah swt karena merasa cukup dengan pembagian dan ketetapanNya pada zaman *azali*.

Sebagian ulama berbeda pendapat, manakah yang lebih utama, berdoa kepada Allah swt atau diam yang disertai rasa rela dengan pembagianNya. Sebagian dari mereka ada yang berkata: berdoa lebih utama karena di dalam doa terdapat ibadah. Melaksanakan sesuatu yang mengandung unsur ibadah lebih utama daripada meninggalkannya.”

Ada juga yang berpendapat bahwa diam dan pasrah terhadap ketentuan Allah swt itu lebih utama dan lebih sempurna karena hal yang sudah dipikirkan Allah swt untuk makhluk adalah lebih baik daripada pilihan makhluk itu sendiri. Ibnu Athoillah berkata: terkadang adab itu terpelihara pada saat seseorang tidak meminta.³⁸

Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqy berkata: *qodho* itu ada 2: *qadha mubrom* dan *qadha mu'al-lak*. *qadha mubrom* adalah kepastian Allah swt yang sudah tidak bisa diganggu gugat, yang berada di *ummul kitab*. Dan malaikat tidak mengetahuinya. Sedangkan *qadha mu'al-lak* adalah kepastian Allah swt yang masih tergantung pada ilmu, yang ada pada ilmunya malaikat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (٣٩)

Artinya: Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat *Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)*.³⁹

³⁷Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 85.

³⁸Abdullah As-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Turos, 2013), 238.

³⁹QS. Ar-Ra'du: 39

Kedudukan seseorang berdoa kehadirat Allah swt adalah berdasarkan *qadha mu'al-lak* atau ketetapan yang tergantung. Oleh karena itu Rasulullah saw memberi tuntunan kepada umat agar berharap kebaikan, keutamaan, dan kemuliaan serta *tafa'ul* (berharap agar tertular dengan apa yang dilakukan oleh kekasih Allah swt.)

Demikian juga keberadaan doa seseorang adalah sebagai bentuk *ubudiyah* (pengabdian, khidmah, dan penghambaan). Sehingga meskipun tidak berhasil, maka akan diberi oleh Allah swt pahala dan ridhoNya.⁴⁰

Syaikh Imam Izzuddin Ibnu Abdissalam berkata: barang siapa yang menyangka dirinya sudah tidak perlu lagi berdoa, maka sesungguhnya orang itu telah berbuat bohong dan maksiat kepada Allah swt.⁴¹ Imam Ibnu Athoillah berkata:

تحقق بأوصافك يمدك بأوصافه تحقق بذلك يمدك بعزه تحقق بعجزك
يمدك بقدرته تحقق بضعفك يمدك بحوله وقوته

Artinya: Tampilkan sifat-sifatmu, niscaya Dia akan membantumu dengan sifat-sifatNya. Tampilkan kehinaanmu, niscaya Dia akan membantu dengan kemuliaanNya, tampilkan kelemahanmu niscaya Dia akan membantumu dengan kekuasaanNya. Tampilkan ketidakberdayaanmu, niscaya Dia akan membantu dengan daya dan kekuatanNya⁴²

Dengan menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan (lemah, hina, faqir, butuh kepada Allah swt, dll) niscaya Allah swt akan membantu dengan sifat-sifatNya (maha kuat, maha mulia, maka kaya, dll) jadi kunci pokoknya adalah merasa hina, lemah, faqir dan tidak memiliki apa-apa, serta rasa butuh kepada Allah swt.

⁴⁰ Achmad Asrori al-Ishaqy, *Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani Dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, (Surabaya: Al Wava, 2010), 281-284.

⁴¹ *Ibid*, 285

⁴² Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. (Beirut: Maaref, 2010), 89

ADAB BERDOA YANG BAIK

Seseorang yang berdoa itu memiliki adab dan etika yang harus diperhatikan dan dilaksanakan:

1. Mencari waktu-waktu utama seperti
 - a. Setelah menjawab adzan
 - b. Setelah sholat
 - c. Tengah malam
 - d. Waktu sahur
 - e. Letika berpuasa
 - f. Waktu kosong dan lapang
2. Didahului dengan wudhu, sholat, taubat, dan menghadap ke arah kiblat, serta mengangkat kedua tangan
3. Mengakui atas dirinya melakukan dosa (merasa hina), Adapun secara praktek:
 - a. Mengakui bahwa semua itu adalah kesalahan sendiri, dan tidak menyalahkan orang lain.
 - b. Bersungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan ketika menghadap kehadiran Allah swt.
 - c. Contoh ketika ada masalah dengan anak atau istri, maka diwaktu tengah malam kita dekati dan menunggu mereka lalu kita akui, “ya Allah tidak kami inginkan kejadian semacam itu ya Allah, semua itu akibat salah dan dosa kami ya Allah.
4. Dengan merendahkan suara.
5. Memulai dan menutup doa dengan memuji kehadiran Allah dan sholawat serta salam keharibaan baginda Habibillah Rosulillah Muhammad saw.
6. Dipertengahan doa membaca sholawat serta salam keharibaan Habibillah Rosulillah saw serta mengamini doa.
7. Didalam doa tidak mengkhususkan dirinya saja, akan tetapi diumumkan, yakni orang lain juga didoakan. Karena dengan barokah mendoakan orang lain Allah swt akan mengabulkan doa kita.

8. Lapang hati dan berprasangka baik kepada Allah swt serta berharap dengan penuh kemandirian atas terkabulkannya doa.⁴³

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan berdoa dalam hukum islam adalah wajib karena status yang kita sandang adalah sebagai makhluk yang lemah dan butuh kepada Allah swt.

Menurut ulama' tasawuf, didalam berdoa seyogyanya seorang muslim tidak perlu menginginkan sesuatu yang didoakan, karena tidak pantas seorang muslim menuntut Allah swt dengan kemauannya. Akan tetapi seharusnya berdoa karena menganggap bahwasannya ia lemah, hina dan butuh kepada Allah swt dan memasrahkan semuanya kepadaNya, serta melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya.

Orang yang tidak mau berdoa kepada Allah swt. perlu diketahui penyebabnya, jika ia tidak mau berdoa karena tidak butuh serta merasa mampu atau cukup dengan mengandalkan *ikhtiar* atau usahanya saja, orang ini dihukumi seperti orang yang sombong atas karunia Allah swt. Adapun jika ia tidak mau berdoa karena malu meminta kepada Allah swt, para ulama berbeda pendapat:

1. Sebagian ulama berkata: hal itu lebih baik, karena mencerminkan rasa *ridha* dan rela pada hatinya atas putusan dan ketetapan yang telah diputuskan serta ditetapkan Allah swt pada zaman *azali* dulu.
2. Sebagian ulama lain berkata: meskipun ia *ridha* dan rela terhadap putusan serta ketetapan Allah swt akan lebih baik baginya meminta dalam doa sebagai perwujudan kelemahan, kehinaan serta kebutuhannya kepada Allah swt.

Kemudian setelah doa terkabul, jangan pernah merasa bahwa doa yang telah dipanjatkan itu adalah hasil dari doa tadi, karena perasaan itu menunjukkan hati yang terkena *riya'*. Dan tidak mungkin lantaran sebab doa yang barusan, ketentuan dan ketetapan Allah swt pada zaman *azali* berubah, kecuali Allah swt telah menuliskannya. Jadi jika seorang muslim

⁴³Achmad Asrori al-Ishaqy, *Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani Dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, (Surabaya: Al Wawa, 2010), 288-293.

doanya terkabul sebenarnya sudah ditetapkan sejak zaman azali ketetapan itu.

DAFTARPUSTAKA

- Ishaqy (al). Achmad Asrori, *MP3 Pengajian Hakikat Doa*, Surabaya: Al Wava.
- , *Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani Dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, Surabaya: Al Wava, 2010.
- Naisabury(al). Abi Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi, *Shohih Muslim*, Beirut: dar al-Kotob al-Islamiyah, 2008.
- Syarqawi (al). Abdullah, *Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah as-Sakandary*, Jakarta: Tuross, 2013.
- Harahap. Khoirul Amru, Reza Pahlevi Dalimuthe, *Dahsyatnya Doa Dan Dzikir*, Qultum Media, Jakarta: 2008.
- Isa. Ahmadi, *Doa Doa Pilihan*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- Muhammad Hayat al-Sanady al-Hasany, *Syarh Al Hikam Ibnu Athoillah*. Beirut: Maaref, 2010